

PENDEKATAN KRITIK NARATIF A.H. JOHNS TERHADAP PENAFSIRAN DOA NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Kusuma Wardhana^{1*}, Umi Sumbulah² dan Zed bin Smeer³

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia; 230104320006@student.uin-malang.ac.id

² UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia; umisumbulah@uin-malang.ac.id

² UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia; zeidsmeer@gmail.com

* Correspondence: email@ 230104320006@student.uin-malang.ac.id/muh.kusuma@gmail.com;

Tel: +6289675874991

Received: 2024-06-10; Accepted: 2024-06-25; Published: 2024-06-30

Abstract: This research attempts to reveal one of the contemporary interpretations in the Qur'an surah *Al-Anbiyā* verses 83-84—or commonly known as the Prayer of the Prophet Job—using a narrative criticism approach. This approach was popularised by an orientalist scholar named Anthony Hearle Johns who has a scientific view that important content in the Qur'an is always related to the stories of *Israiliyat*. The understanding of the verse in Prophet Job's Prayer is usually always associated with the recommended practice for Muslims when experiencing serious illness. Meanwhile, A.H Johns understood that the verse is one of the most easily understood and concise digests that encompasses the complexity of the story of Prophet Job which has previously been written in the book of Job in the Old Testament and Tanakh. Translated with DeepL.com (free version) Using the narrative criticism approach of A.H. Johns, the researcher found that the interpretation of the Prayer of the Prophet Job can be studied through internal interpretation involving text classification techniques; looking for relationships between texts; considering the meaning of the figure of speech related to the text. Another finding obtained in this study is the academic hypothesis that the results of an orientalist's interpretation do not always reduce the originality values of Islam so that it can be used as a scientific relevance that the study of narrative criticism in the Qur'an can extract a verse into a narrative description that can be justified textually.

Keyword: A.H Johns; Isra'iliyyat studies; Narrative Criticism; Literature.

Abstrak: Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan salah satu penafsiran kontemporer dalam al-Qur'an surat *Al-Anbiyā* ayat 83-84—atau biasa dikenal sebagai Doa Nabi Ayyub—menggunakan pendekatan kritik naratif. Pendekatan ini dipopulerkan oleh salah satu cendekiawan orientalis bernama Anthony Hearle Johns yang memiliki pandangan ilmiah bahwa konten penting dalam al-Qur'an selalu berkaitan dengan kisah-kisah Israiliyat, terutama tentang bagaimana manusia harus mengambil pelajaran yang berharga dari kisah Nabi Ayyub dalam menjalani ujian dari Allah Swt. Pemahaman ayat tentang Doa Nabi Ayyub biasanya selalu dikaitkan dengan pengamalan yang dianjurkan bagi umat muslim ketika mengalami penyakit serius. Sementara itu, A.H Johns memiliki pemahaman bahwa ayat tersebut merupakan salah satu intisari yang paling mudah dipahami dan ringkas yang mencangkup kompleksitas penceritaan Nabi Ayyub yang sebelumnya telah ditulis lebih dahulu pada kitab Ayyub dalam *Alkitab Perjanjian Lama* dan *Tanakh*. Menggunakan pendekatan kritik naratif versi A.H Johns, peneliti menemukan bahwa penafsiran Doa Nabi Ayyub mampu dikaji melalui interpretasi internal yang melibatkan teknik klasifikasi teks; mencari hubungan antar teks; mempertimbangkan makna majas yang berkaitan dengan teks. Temuan lain yang didapat dalam penelitian ini adalah hipotesa akademis bahwa hasil penafsiran seorang orientalis tidak selalu mereduksi nilai orisinalitas Agama Islam sehingga dapat dijadikan relevansi ilmiah bahwa kajian kritik naratif pada al-Qur'an mampu mengekstrak suatu ayat menjadi sebuah deksripsi penceritaan yang mampu dipertanggungjawabkan secara tekstual.

Kata Kunci: A.H Johns; Kajian Israiliyat; Kritik Naratif; Sastra.

1. Pendahuluan

Dalam bahan modul ajar pelajaran sejarah yang diterbitkan secara resmi pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk kelas X, ditemukan penyematan salah satu narasumber orientalis yang bernama Anthony Hearle Johns —atau yang lebih dikenal dengan julukan A.H Johns. Nama narasumber ini disejajarkan secara tertulis, bersama dengan para cendekiawan Islam lainnya seperti Buya Hamka, Naquib al-Attas serta M.Yunus Jamil dalam menjelaskan proses islamisasi di Indonesia menggunakan teori Makkah (Mariana, 2020; Ratmelia, 2018). Teori ini, menurut beberapa peneliti sejarah Islam, sudah menjadi salah satu teori yang paling kuat dalam menjelaskan sejarah masuknya peradaban Islam di Indonesia karena didukung secara kuat oleh analisis dari A.H John (Haqan, 2015; Saifullah, 2010; Syafrizal, 2015). Bahkan, beberapa situs pendidikan seperti *ruangguru.com* dan *brainly.co.id* menyematkan A.H John sebagai salah satu orang yang mempopulerkan teori Makkah dalam menjelaskan proses penyebaran agama Islam di Indonesia.

Tidak berhenti di situ, penyematan narasumber A.H John juga populer dalam berbagai penelitian tentang Islam. Seperti penelitian tentang Asia Tenggara yang berfokus pada aspek historis dan sosiologis proses islamisasi di Indonesia banyak yang menyematkan simpulan A.H John bahwa proses tersebut banyak dipengaruhi oleh pergerakan aliran tasawuf Islam (Riyadi, 2014, 2016). Bahkan terdapat penelitian tentang Analisis kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan pendekatan analisis dialog menjadi interpretasi naratif yang menggunakan pemikiran A.H John sebagai sumber primer teoretis (Fitriansyah, 2020; Luthfan, 2013; Matswah, 2018; Nadhiroh, 2013).

Padahal narasumber ini, sebagaimana para tokoh orientalis lainnya, juga mendapat kritik tajam mengenai hasil analisisnya yang dianggap keliru dan tidak merepresentasikan Islam. Seperti apa yang ditinjau oleh Abdur kadir Riayadi (2016), salah satu guru besar UIN Sunan Ampel, yang mendapati bahwa A.H John pernah menyatakan dalam sebuah penelitian bahwa para Wali Songo merupakan penyihir. Akan tetapi, kritik ini tidak membuat kepopuleran A.H John sebagai salah satu tokoh orientalis yang paling banyak disandurkan dalam kajian penelitian Islam menjadi pupus begitu saja, bahkan peneliti menyakini, bahwa beberapa peneliti kajian keislaman dari kalangan mahasiswa di Indonesia, ketika menggunakan pendekatan al-Qur'an sebagai kajian interpretasinya, secara tidak langsung menggunakan epistemologi dari tokoh orientalis ini.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menelaah kembali arah pemikiran A.H John melalui berbagai pustaka yang telah dipublikasikan secara pribadi oleh beliau, maupun yang telah dipopulerkan oleh beberapa peneliti kajian Islam di Indonesia yang menggunakan namanya sebagai pisau bedah analisis. Adapun obyek yang digunakan dalam penelitian ini, doa Nabi Ayyub, merupakan salah satu contoh penerapan kritik naratif pada Al-Qur'an yang dijelaskan langsung oleh A.H John dalam salah satu artikel ilmiahnya yang berjudul "*Narrative, intertext and allusion in the Qur'anic presentation of Job*". Doa Nabi Ayyub sering disangkutpautkan sebagai salah satu amalan autentik yang diturunkan dari Allah bagi para hambanya yang memiliki penyakit berat serta mampu diamalkan sebagai doa rutinan umat muslim yang mengharapkan kesembuhan yang terbaik dari Allah SWT. Doa yang secara penafsiran al-Qur'an diambil dari kisah Nabi Ayyub ini —jika merujuk pada penelitian A.H Johns— mampu dikembangkan menjadi salah satu bagian penting dalam menjelaskan kelogisan sebuah cerita yang berasal dari kitab suci yang terkadang berada di luar nalar berpikir manusia (Maulida, 2019; Saeed, 2022). A.H Johns memberikan hipotesa menarik bahwa Doa Nabi Ayyub masuk ke dalam periskop cerita Nabi Ayyub yang bisa dipertanggungjawabkan kelogisan ceritanya secara naratif, klasifikasi intertekstual, serta pembendaharaan kiasan tanpa melibatkan sumber eksternal dari teks al-Qur'an sama sekali (Fitriansyah, 2020).

Adapun tujuan primer dari penelitian ini adalah upaya untuk mencari kaidah epistemologi yang digunakan A.H Johns dalam kajian akademismnya terkait interpretasi al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membicarakan banyak hal terkait sosok A.H Johns sebagai peneliti; sebagai pencetus teori kritik naratif; serta sebagai salah satu tokoh orientalis.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dan akan berfokus pada pengumpulan berbagai data kepustakaan yang berkaitan dengan arah epistemologi penelitian A.H Johns dalam

mengkaji doa Nabi Ayyub dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menerapkan salah satu pendekatan yang dipopulerkan oleh A.H Johns, yakni teori kritik naratif (Fitriansyah, 2020; Matswah, 2018; Mawikere & Hura, 2023). Adapun obyek penelitian yang akan dijadikan contoh penerapan teori adalah teks Doa Nabi Ayub yang terkandung dalam al-Qur'an —tepatnya dalam surat Al-Anbiyā' ayat 83-84. Pengambilan obyek ini juga mengacu pada analisis kepustakaan A.H Johns tentang *Narrative, intertext and allusion in the Qur'anic presentation of Job* (1999) dan *Three Stories of a Prophet: Al-Tabari's Treatment of Job in Sūrah al-Anbiyā' 83-4* (2001) yang kemudian akan dikaji kembali dalam bentuk ringkasan sebagai sebuah analisa akademis yang lebih mendalam.

Proses penelitiannya sendiri akan memanfaatkan berbagai kajian komparatif dari berbagai disiplin ilmu, seperti korelasi antara teori kritik naratif dengan naratologi dan hermeneutika; hubungan intertekstual antara A.H Johns dengan beberapa cendekiawan muslim yang terdahulu; terapan epistemologis dalam menjelaskan teori kritik naratif. Diharapkan dari semua metodologi ini, dapat ditemukan sebuah hasil akademis yang mampu menjelaskan kedudukan teori kritik naratif sebagai salah satu kajian tafsir kontemporer secara khusus; kepenelitian A.H Johns dalam ilmu tafsir secara umum.

Adapun rumusan sederhana yang peneliti gunakan untuk menjelaskan pendekatan kritik naratif sesuai dengan apa yang disampaikan oleh A.H Johns dalam *Narrative, intertext and allusion in the Qur'anic presentation of Job* (1999): dimulai dengan klasifikasi suatu ayat menjadi beberapa kata; kemudian mencari pemaknaan intertekstual melalui kata yang serupa dalam al-Qur'an; mencari pemaknaan majas secara tekstual; dan diakhiri dengan mengesktrak pemaknaan tersebut ke dalam dekskripsi penceritaan yang lugas dan rinci sehingga mampu dijadikan sebagai sebuah perikop dalam menjelaskan kisah Nabi Ayyub.

2. Karya Intelektual A.H. Johns

Penelitian ini berangkat dari beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan popularitas A.H Johns. Salah satunya adalah publikasi ilmiah yang berjudul *Narrative, intertext and allusion in the Qur'anic presentation of Job* (Johns, 1999). Penelitian ini mengungkap terkait berbagai penafsiran kisah Nabi Ayub dalam al-Qur'an dengan beberapa pendekatan sastra seperti: naratologi, intertekstual dan kata kiasan. Salah satu hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keindahan susunan kata dalam al-Qur'an, ketika menjelaskan beberapa kisah nabi-nabi, sangat diperhatikan hingga mampu membuat cerita yang narasi yang singkat mampu menjelaskan keseluruhan makna yang dimaksud serta hikmah yang dapat langsung diterapkan oleh para pembaca, terutama untuk umat Islam. Adapun yang menarik dari kesimpulan ini adalah alur penelitiannya yang hanya berfokus pada aspek susunan kata dalam al-Qur'an yang diartikan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab serta hubungan antar ayat-ayat yang membahas tema-tema yang serumpun seperti tema kisah para nabi.

Diduga, penelitian A.H Johns mengenai penafsiran Nabi Ayyub memiliki sekuel teoretis yang tertulis pada penelitian selanjutnya yang berjudul *Three Stories of a Prophet: Al-Tabari's Treatment of Job in Sūrah al-Anbiyā' 83-4* (Johns, 2001). Penelitian ini menghimpun beberapa narasi penafsiran yang ditulis oleh Imam Thobari dalam kitab *Jami' al-Bayan* tentang perjalanan hidup Nabi Ayyub. Adapaun yang menarik dari penelitian ini adalah obyek utama yang digunakan oleh A.H Johns hanya berupa narasi teks al-Qur'an surat Al-Anbiyā' ayat 83-84 —yang mana ayat ini dikenal sebagai ayat doa Nabi Ayyub. Analisis obyek utama ini menjadi sangat detail dan luas karena peneliti mencoba memberikan penjelasan komparatif antara penjelasan dari tafsir Doa Nabi Ayyub tersebut melalui kisah-kisah yang dikumpulkan oleh Imam Thabari dari perawi terkenal seperti Wahb ibnu Munabbih dan al-Hasan al-Basri. Penelitian ini juga memberikan penilaian terhadap Imam Thabari sebagai salah satu ulama tafsir yang kredibel dan humanis (Johns, 2002).

Adapun yang menjadi pernyataan populer dari A.H Johns yang masih digunakan sebagai landasan kajian tafsir orientalis saat ini tertulis pada penelitiannya yang berjudul *Holy Ground; A Space to Share* (Johns, 2010). Penelitian ini berfokus pada bagaimana teks al-Qur'an berhasil diterima oleh manusia —dalam hal ini diterima oleh Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya. A.H Johns memperkenalkan hipotesa teoretisnya bahwa kajian al-Qur'an bisa dibagi menjadi dua aspek:

pertama sebagai proses wahyu dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw; kedua sebagai peristiwa pengumpulan teks al-Qur'an menjadi satu himpunan kitab yang dikenal dengan istilah 'Mushaf Ustmani' (Fitriansyah, 2020; Johns, 2011; Matswah, 2018). Pembagian dua aspek ini, menurut A.H Johns, tidak bertujuan untuk membenturkan kajian al-Qur'an sebagai kajian yang ambigu; akan tetapi sebaliknya, justru memperkuat kekuatan teks al-Qur'an yang tetap sama secara tata bahasa, baik yang diwariskan secara lisan oleh para sahabat Nabi, maupun yang telah dikodifikasi ke dalam bentuk 'Mushaf Ustmani' (Garwan, 2019; Irfani, 2024).

Terdapat juga beberapa penelitian yang menjadikan A.H Johns sebagai salah satu rujukan utama para peneliti tafsir kontemporer. Seperti yang ditulis oleh Wardatun Nadhiroh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan *Narrative Criticism*: Studi atas kajian A.H Johns". Penelitian ini bahkan mengimplementasikan salah satu inovasi teori A.H Johns dalam memaknai kisah-kisah Nabi dalam al-Qur'an, yaitu *Narrative Criticism*—atau bisa diartikan sebagai kritik naratif (Fitriansyah, 2020; Matswah, 2018; Mawikere & Hura, 2023). Teori ini, sesuai yang dipaparkan dalam penelitian, mampu merangkai pemaknaan dalam al-Qur'an menjadi beberapa sub-tema yang mirip sekali dengan analisis penceritaan seperti peristiwa yang terjadi; tokoh dan penokohan; latar yang meliputi waktu, tempat, dan kondisi sosial; alur cerita. Adapun pembagian sub-tema ini merujuk pada berbagai diskursus tersirat yang bisa dikaji dan diungkap sebagai sebuah pemaknaan yang memperkuat keberadaan teks al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi.

Adapun penelitian tentang implikasi teori kritik naratif juga tertulis dalam penelitian Akrimi Matswah (2018) yang berjudul "Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog dalam Surah Yūsuf". Penelitian ini menjelaskan secara aplikatif, tentang bagaimana kritik naratif mampu menjelaskan runtutan kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan konsep alur penceritaan. Terlebih, peneliti juga menjadikan A.H John sebagai narasumber primer dalam mengkaji surat Yusuf.

Implikasi pendekatan teori kritik naratif juga pernah dikaji secara mendalam pada penelitian *Joseph in the Qur'ān, a prophetic narrative. Incidents and specific language* (Ally, 2023; Cuciniello, 2019). Melalui penelitian ini, Cuciniello berusaha memberikan salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an melalui dominasi tekstual pada kisah Nabi Yusuf sebagai bentuk perlawanan opini mayoritas bahwa kitab suci tersebut hanya menceritakan dakwah Nabi Muhammad saja. Terlebih, penelitian ini juga mengembangkan teori A.H Johns sebagai bagian dari penelitian filologis yang penuh dengan pendekatan bahasa Arab sebagai prioritas pemaknaan al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf.

Dari aspek studi komparatif, A.H Johns pernah dinyatakan secara teoretis memiliki kesepahaman argumentasi dengan Ahmad Khalfullah dalam penelitian skripsi berjudul "Pendekatan Sastra dalam Tafsir Ayat Kisah: Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Khalfullah dan A.H Johns" (Fitriansyah, 2020). Secara garis besar, persamaan yang paling kentara antara kedua tokoh tersebut — Ahmad Khalfullah dan A.H Johns — adalah cara mereka memaknai kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan menggunakan bingkai sastra, meskipun secara epistemologis menggunakan pendekatan yang berbeda. Jika Ahmad Khalfullah menggunakan kritik historis yang mampu menciptakan klasifikasi kisah yang sarat akan hikmah dan hukum agama bagi pembaca, maka A.H Johns menggunakan pendekatan kritik naratif untuk menciptakan pesan tersirat yang terdapat dalam ayat kisah dalam al-Qur'an.

Dari ketujuh penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, belum ditemukan posisi yang jelas tentang arah penelitian A.H Johns dalam kajian al-Qur'an. Seperti tidak dijelaskan bagaimana analisis tafsir al-Qur'an yang dikembangkan oleh A.H. Johns tidak dijelaskan secara rinci sebagai sebuah pendekatan teoretis; hanya mengacu ada popularitas peneliti yang merupakan seorang orientalis. Oleh karena itulah, penelitian mencoba menggali lebih jauh sumbangsih dari seorang tokoh orientalis ini melalui tema karya ilmiah yang bertajuk analisis al-Qur'an seperti: *The Qur'ān in The Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'ūf of Singkel (1615–1693)* (Johns, 1998); *A Humanistic Approach to i'jāz in the Qur'an: The Transfiguration of Language* (Johns, 2011); dan *Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism* (Johns, 1993).

Dari pembacaan beberapa A.H Johns, dapat ditemukan kesamaan narasi pemikiran dari tokoh orientalis ini, yakni penggunaan analisis bedah sastra—dalam hal ini peneliti melihat bahwa kritik naratif merupakan salah satu satucangan kajian naratologi —yang lebih ditonjolkan dalam mencari kebenaran yang dibutuhkan dalam proses interpretasi teks al-Qur'an. Maka tidak heran, terdapat salah satu karya ilmiah yang berjudul "Pendekatan Sastra dalam Tafsir Ayat Kisah: Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Khalfullah dan A.H Johns". Ini menjadi salah satu pijakan hipotesa peneliti bahwa posisi kepenelitian A.H Johns tidak berbeda dengan peneliti kajian sastra pada umumnya—bahwa sebuah karya populer mampu dikategorikan sebagai karya sastra. Hal ini juga didukung oleh pernyataan sang pencetus teori kritik naratif ini bahwa al-Qur'an merupakan bukti sastra yang paling ideal yang pernah diciptakan dari *God Locution* (baca: kalam Ilahi) untuk menjelaskan tujuan agama islam di dunia (Fitriansyah, 2020; Johns, 1981; Nadhiroh, 2013).

Melalui telaah kajian terdahulu inilah, peneliti mendapatkan gambaran secara umum bagaimana hipotesa tentang tujuan penelitian ini, di antaranya: 1) Pendekatan kritik naratif memberikan interpretasi inovatif dalam menjelaskan pemaknaan al-Qur'an secara kontemporer; 2) Ada dugaan bahwa A.H Johns menggunakan pendekatan ini tidak semata-mata untuk tujuan naratologis—tepatnya ia ingin mengesktrasi satu ayat yang measuk kategori kisah Israiliyat dalam al-Qur'an ke dalam deskripsi perikop penceritaan tanpa mengubah konten dan pemaknaan ayat tersebut.

3. Posisi A.H Johns dalam Kajian Studi al-Qur'an

Jika dirunut dari konteks historis, dapat diketahui bahwa A.H Johns sudah memiliki minat pada kajian sastra sejak kecil di London—yang mana di kota itu pulalah sang tokoh orietalis ini lahir pada tahun 1928. Pada saat itu, London yang waktu itu merupakan bagian dari wilayah Inggris, selalu menghadapi berbagai peperangan dengan negara lain—tepatnya kala itu eropa sedang menghadapi transisi dari masa perang dunia pertama dan perang dunia kedua—hingga pada puncaknya, pada tahun 1940, ketika peristiwa *the Blitz* terjadi di wilayah london dan sekitarnya, menyebabkan beliau harus diungsikan untuk tinggal bersama kakek dan neneknya di Plymouth. Di tempat yang sama, beliau mengambil perkuliahan di Perguruan tinggi St Boniface yang membuatnya mengetahui banyak hal mengenai arah akademisi Eropa. Hal ini juga didukung oleh perpustakaan pribadi milik kakeknya yang sangat membantu dia untuk mengenal banyak hal, terutama berkaitan dengan ilmu sastra (Reid, 1997)

Dugaan kuat asal muasal ketertarikan A.H John untuk mengkaji tema-tema orientalis dimulai pada tahun 1946. Tepatnya ketika beliau dikirimkan secara resmi ke wilayah Malaysia untuk menjadi pelayan angkatan perang Inggris di Malaysia. Karena pendidikan dan keseriusannya dalam belajar, dia diminta untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada para pemuda Malaysia yang telah di- rekrut untuk melayani militer Inggris. Mereka juga memperkenalkan A.H. Johns kepada bahasa, kehidupan, dan agama mereka. Ia kemudian me- mutuskan untuk mempelajari Malaysia dan Islam setelah dia kembali ke Inggris pada tahun 1949, bukan kesusasteraan Inggris sebagaimana yang menjadi ketertarikannya ketika di sekolah. SOAS (School of Oriental and African Studies) memberikan banyak hal bagi proses studi A.H. Johns berikutnya, akan tetapi tidak memberikan keleluasaan dan tantangan baginya. Dia kemudian mengambil kurang dari tiga tahun untuk mendapat gelar BA nya. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1954 dia memperoleh gelar PhD di London University dengan penelitiannya terhadap sufisme di Melayu. A.H. Johns adalah orang yang pertama menulis disertasi doktoral dalam bahasa Inggris mengenai kesusasteraan Melayu dan menjadi orang Inggris pertama yang melakukan studi Islam di Melayu (Reid, 1997).

Saat ini, A.H Johns menjalani sisa karir kepenelitiannya sabagai profesor di ANU (*The Australian National University*). Beberapa penelitian terbaru beliau saat ini lebih berfokus pada kajian Islam di wilayah Asian Tenggara, mulai kajian teologis hingga kesusastraan. Perlu digarisbawahi, bahwa A.H Johns cenderung mengkaji suatu fenomena berdasarkan kajian literasi yang dianggap mewakili peristiwa tersebut, seperti misalnya fenomena islamisasi di Indonesia, beliau pasti akan mengawali risetnya dari sumber tekstual kajian islam yang dikanonisasi seperti beberapa karya tulisan Syekh

Abdurrauf As Singkili maupun dokumentasi sejarah muslim Aceh dari Snouck Hurgronje (Johns, 1998; Muslifah, 2013; Riddell, Street, & Johns, 1997).

4. Pandangan A.H John Tentang Al-Qur'an: Proses Munculnya Teori Kritik Naratif

Jika melihat dari beberapa karya ilmiah A.H Johns terkait definisi al-Qur'an, maka akan ditemukan beberapa pendapat kunci yang berusaha menjelaskan keseluruhan konsep kajian ilmiahnya. Di antaranya pemahaman beliau bahwa al-Qur'an *as process* (dibaca: al-Qur'an sebagai proses), secara singkat pernyataan ini mengarah pada masa diwahyukannya al-Qur'an secara berkala kepada nabi Muhammad melalui pewahyuan secara oral yang menandakan bahwa kitab suci tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan proses dakwah nabi dalam mengajarkan islam sehingga tidak sepenuhnya diwahyukan secara menyeluruh dalam bentuk kitab suci yang utuh. Adapun penjelasan lebih rinci dijelaskan oleh A.H Johns sebagaimana berikut:

"... Pesan Allah Swt yang ditujukan kepada Nabi Muhammag dimulai dengan seruan Ilahi melalui perantara Malaikat Jibril di gua Jabal al-Nūr sekitar tahun 610, ketika beliau berumur empat puluh tahun. Pesan-pesan ini terus diwahyukan kepadanya pada berbagai momen sepanjang hidupnya hingga sesaat sebelum kematiannya pada tahun 632. Setiap wahyu tepat waktu relevan dengan keadaan spesifik yang Nabi hadapi pada saat itu. Pesan-pesan ilahi ini membahas tanggung jawabnya, tantangan-tantangan yang ia hadapi baik dalam perdamaian maupun perang, dan apa yang perlu dikomunikasikan mengenai sejarah keselamatan, termasuk para nabi yang datang sebelum dia. Mereka juga menekankan peran unik dan terakhirnya dalam mewartakan Islam bagi umat manusia..." (Johns, 2010)

Kemudian A.H Johns juga menjelaskan pengertian al-Qur'an *as event* (dibaca: al-Qur'an sebagai peristiwa). Adapun maksud dari pernyataan ini adalah al-Qur'an dapat dibuktikan secara rasional melalui cetakan pertama 'Mushaf Ustmani' yang tersusun dalam 144 Surat yang sama sekali tidak mengikuti urutan pewahyuan (Anshori, 2019; Aziz, 2020; Nasir, 2021). Adapun penjelasan mengenai transformasi al-Qur'an ini, yang awalnya masih berbentuk proses pewahyuan, kemudian beralih dan tersusun dalam bentuk mushaf (al-Qur'an *as event*), masih menjadi misteri dalam pikiran Johns. Namun, ia mencoba menampilkan pendapat al-Suyuthi dan al-Razī untuk memberikan sedikit gambaran penjelasan tentangnya. Johns menulis dalam artikelnya:

"...Al-Suyuthi menegaskan bahwa 'Keadaan sejarah umat nabi Muhammad menentukan urutan turunnya wahyu al-Qur'an; pertimbangan hikmah menentukan urutan turunnya wahyu tersebut'. Hal ini juga yang divalidasi oleh al-Razī bahwa rentetan pewahyuan al-Qur'an sudah sangat sesuai dengan kondisi umat Nabi Muhammad melalui karena diturunkan dari surga ke dunia pada Malam Takdir (Lailah al-Qadr) yang kemudian terkonsensi oleh mayoritas ulama muslim bahwa kejadian tersebut terjadi pada tanggal 27 Ramadhan..." (Johns, 2010)

Bermula dari analogi berpikir inilah, A.H Johns melihat bahwa urutan teks dalam al-Qur'an — baik ketika diwahyukan maupun ketika disusun dalam bentuk mushaf — memiliki misteri makna tersirat yang mungkin saja mampu memperkuat interpretasi terhadap kajian al-Qur'an. Oleh karena, salah satu pendekatan beliau dalam menguak misteri tersebut melalui pendekatan kritik naratif — berakar dari kajian kritik sastra (*literary criticism*) yang berfokus pada analisis format akhir dari sebuah teks; kemudian diklasifikasi aliran, gaya, dan struktur dari teks tersebut (Fitriansyah, 2020; Johns, 1999; Karnanta, 2015) . Adapun 5 elemen yang sering dibahas dalam teori kritik naratif: 1) peristiwa dan alur; 2) karakter; 3) latar; 4) Pembawa cerita; 5) gaya/style/retorika, yang kemudian dibagi menjadi dua: ungkapan tidak langsung (*indirect speech*)—biasa digunakan dalam gaya bercerita deskriptif dan ungkapan langsung (*direct speech*)—biasanya disebut dialog (Johns, 1981).

5. Implementasi Kritik Naratif pada Doa Nabi Ayyub

Doa Nabi Ayyub yang akan dikaji dalam penelitian ini mengacu pada perikop kedua kisah nabi Ayyub dalam al-Qur'an —Q.S *Al-Anbiyā*[21]: 83-84— yang dibuat secara analitik oleh A.H Johns. Sebenarnya, terdapat 4 perikop tentang kisah Nabi Ayyub berdasarkan kronologi pewahyuan, yaitu 1) Q.S *Ṣād*[38]: 41-44; 2) Q.S *Al-Anbiyā*[21]: 83-84 ; 3) Q.S *Al-An'am*[6] 83-87; dan 4) Q.S *Al-Nisā* [4]: 163-

165. Dua perikop pertama memberikan informasi naratif tentang sosok Ayyub, sedangkan sisanya menampilkannya sebagai salah satu sosok nabi yang wajib diimani. (Johns, 1999)

Untuk memahami perikop yang kedua ini—yang merupakan narasi doa Nabi Ayyub— maka A.H Johns memberikan pengantar ringkasan dari perikop pertama sebagaimana berikut:

“Ini sangat dramatis. Tuhan memerintahkan Muhammad untuk menceritakan saat Ayyub berteriak kesakitan, menyampaikan kata-kata Ayub dalam ucapan langsung. Tanggapan Tuhan terhadap panggilan-Nya, dalam bentuk perintah, juga dalam ucapan langsung, segera menyusul. Ketaatan Ayyub terhadap hal itu dapat dimengerti. Tuhan, beralih ke mode narasi, kemudian menceritakan kepada khalayak yang lebih luas apa yang telah Dia lakukan untuk Ayyub dan mengapa Tuhan kemudian memberikan perintah kedua kepada Ayyub —sekali lagi, ketaatan Ayyub terhadap hal itu dapat dipahami secara tekstual dan interpretatif menggunakan pendekatan intertekstual dalam al-Qur'an...” (Johns, 2001)

Kemudian, untuk mendapatkan penjelasan naratif terkait kisah nabi Ayyub, A.H Johns melakukan perbandingan tekstual, antara perikop pertama dan kedua. Perbandingan ini berfokus pada analisis temuan sumber kata yang memiliki kesamaan, kemiripan, maupun keselaran secara pamaknaan. Seperti yang dicontohkan oleh A.H Johns pada potongan Q.S. *Al-Anbiyā*[21]: 83 “sesungguhnya aku telah dijamah penyakit” memiliki kesamaan struktural dengan kalimat “sesungguhnya aku telah dijamah setan” pada Q.S. *Ṣād*[38]: 41; sehingga menurut pencetus teori keritik naratif, kata penyakit yang dimaksud berasal dari perbuatan setan kepada nabi Ayyub atau jika disederhanakan secara leksikal bahwa kata penyakit bermakna setan (Nadhiroh, 2013; Zellentin, 2024). Adapun lebih detailnya bisa ditinjau pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan antara 2 perikop tentang kisah Nabi Ayub dalam al-Qur'an (Johns, 1999)

Penjelasan	Q.S. <i>Al-Anbiyā</i> [21] : 83-84	Q.S. <i>Ṣād</i> [38]: 41 – 45
<i>In place of</i>	أني مسني الضر	أني مسني الشيطان
<i>In place of</i>	بضر	بنصب وعذاب
<i>Additional Phrase</i>	وأنت أرحم الراحمين	✘
<i>Omission/doing something</i>	✘	أركض برجلك
<i>Additional Phrase</i>	فاستجبنا له وكشفنا ما به من ضر	✘
<i>Same meaning</i>	آتيناه	وهبناه
<i>Same meaning</i>	من عندنا	منا
<i>Same meaning</i>	للعباد	لأولى الأبواب

Melalui perbandingan tekstual yang terlihat dari Tabel 1 di atas, A.H Johns berpendapat, bahwa narasi doa Nabi Ayyub —yang merupakan perikop kedua dari kisah Nabi Ayyub— merupakan ringkasan cerita dari perikop sebelumnya. Hal ini ditandai dengan beberapa nukil ayat yang digunakan dalam dalam periskop kedua yang lebih ringkas —hanya mengelompokkan dua ayat. Adapun pendekatan kritik naratif dilanjutkan dengan menklasifikasikan alur penceritaan yang ditandai dengan pembagian kalimat pada ayat, kalimat mana yang berupa narasi (*narrative*) dan mana yang berupa perkataan langsung (*direct speech*).

Seperti yang dicontohkan A.H Johns dalam menganalisis Q.S *Al-Anbiyā* ayat 83 menjadi dua bentuk kalimat: pertama, kalimat naratif ditemukan pada potongan ayat “dan ketika Ayyub berdoa pada Tuhannya”; kedua, kalimat langsung ditemukan pada peotongan ayat “Sesungguhnya aku telah dilanda penyakit dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Tuhan. Saat ia mengadakan penderitaan dan kesepiannya setelah mengusir istrinya yang secara tidak sadar telah jatuh ke dalam perangkap bujukan setan, Tuhan menjawab. Dia bebaskan Ayyub dan hilangkan penderitaannya dengan sebuah sumber mata air untuk menyembuhkan penyakitnya serta memuaskan dahaganya; berkat kemurahan-Nya, Tuhan mengembalikan keluarganya serta rejeki sebanyak anggota keluarganya tersebut. Dengan menjawab pengaduan Ayyub tersebut, Tuhan menjadikan apa yang telah terjadi pada Ayyub sebagai pelajaran dan teladan bagi mereka yang berakal.

6. Kritik Naratif: bagian dari kajian Hermeneutika atau Naratologi?

Teori Kritik Naratif, secara sekilas, hampir mirip penggunaannya dengan Hermeneutika. Hal ini bisa dilihat dari proses temuan makna suatu teks secara interpretatif; serta asal muasal penerepanannya yang sama-sama digunakan untuk studi Alkitab. Hanya saja, peneliti melihat celah perbedaan yang cukup signifikan dari kedua pendekatan ini. Jika Hermeneutika menekankan pada interpretasi makna sebuah teks sesuai dengan kondisi realitas sosial budaya pembaca teks; maka kritik naratif adalah praktik pemaknaan teks dengan memanfaatkan struktur yang terkandung ada teks sebagai sebuah narasi bermuatan makna yang sesuai dengan pemahaman pembaca teks. Oleh karena itu, kritik naratif lebih berfokus pada struktur serta susunan teks dalam memahami suatu makna; hal ini tentu saja sudah berbeda acuannya dengan alur kajian hermeneutika.

Adapun kajian yang mampu menjadi sandaran bagi teori kritik naratif ini adalah kajian naratologi. Sebagai salah satu disiplin dalam ilmu sastra, naratologi merupakan studi keilmuan yang berfokus pada analisis naratif. Naratologi ini sendiri populer di kalangan kritikus sastra seperti A.J. Greimas, Tzvetan Todorov, dan Gérard Genette dalam mengkaji karya sastra penceritaan (Didipu, No, Timur, & Tengah, 2019; Ermawan, Fitriana, & Mugiyanti, 2019; Suheni, 2014). Meskipun belum dikomfirmasi secara tertulis oleh A.H Johns bahwa ia terinspirasi dari pemanfaatan ilmu naratologi, akan tetapi secara konseptual, hampir ditemukan berbagai kesamaan mayor antara kritik naratif dan naratologi. Salah satunya adalah penggunaan istilah alur, penceritaan, dan penokohan dari kedua terapan ilmu yang disusun menggunakan metode klasifikasi, sehingga pemaknaan yang dihasilkan dari kedua pemikiran ini berakar dari susunan rinci pengelompokan teks kolosal menjadi bagian-bagian kecil yang tersusun sesuai sub-tema yang dibutuhkan—hampir mirip dengan implementasi 10 kategori pada filsafat empiris Aristoteles (Effendi, 2017; Mahfud & Patsun, 2019). Berdasarkan data komparatif inilah, bisa dianalogikan bahwa teori kritik naratif merupakan bagian dari kajian naratologi dalam ilmu sastra. Pertanyaan ini juga memperkuat simpulan sebagian peneliti kajian Islam Indonesia, bahwa A.H Johns, secara teoretis, memiliki banyak kesamaan dengan para peneliti kritikus sastra modern (Fitriansyah, 2020; Syaifuddin, 2006).

Jika mengacu pada salah karya A.H Johns yang berjudul *Three Stories of a Prophet: Al-Tabari's Treatment of Job in Sūrat al-Anbiyā' 83-4*; maka bisa dipastikan bahwa hasil analisis beliau, tentang doa Nabi Ayub, mengambil salah satu referensi kajian terdahulunya dari tafsir Imam Tabari. Secara historis, Imam Thobari—atau yang bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari—merupakan salah satu ulama muslim dunia yang menjadi rujukan utama dalam bidang tafsir. Melalui karya tafsir Tafsir ath-Thabari, ulama kelahiran Thabaristan ini berhasil mempopulerkan teknik penafsiran takwil dengan menggunakan pendekatan kajian historis yang bersumber dari kajian sejarah Islam sehingga mampu menungkap makna yang tersirat dalam al-Qur'an. Dalam teks Doa Nabi Ayyub, Imam Thabari menjelaskan penafsirannya—pertama-tama—dengan metode takwil sebagaimana berikut:

(Dan [ingatlah kisah] Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarga kepadanya, dan kami lipat gandakan mereka, sebagai suatu nikmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah) (Tabari, 1978).

Sesuai dengan temuan A.H John yang berkaitan dengan implementasi kritik naratif pada doa Nabi Ayyub, ditemukan berbagai kesamaan hasil analisis dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Iman Thobari. Salah satunya adalah penafsiran pada kata "*anni massaniyadl-dlurru*" yang sama-sama diartikan sebagai 'perbuatan setan', meskipun pengambilan makna ini cukup berbeda: Jika A.H Johns menerapkan pendekatan kritik naratif; sedangkan Imam Thobari memanfaatkan pendekatan takwil historis (Hasanah, Agung, & Putra, 2022; Himmah, 2019)

7. Epistemologi Kritik Naratif dalam memahami Doa Nabi Ayub

Posisi analisis yang dihasilkan dari teori kritik naratif, jika dirunut menjadi sebuah alur penelitian, maka akan ditemukan susunan penerapan teori kritik naratif bisa dijelaskan sebagai berikut : 1) menentukan periskop pada teks al-Qur'an yang disusun berdasarkan proses pewahyuan ayat; 2) mengkaji dugaan intertekstual ayat dengan ayat yang lain — bisa berupa ayat lebih awal diwahyukan atau lebih akhir; 3) mengklasifikasi struktur teks seraca rinci membentuk sebuah pemaknaan naratif yang diharapkan mampu menjelaskan teks orisinil.

Alur penelitian teori ini pada kenyataannya sangat lumrah digunakan sebagai salah satu telaah kajian tafsir dengan menggunakan pendekatan sastra. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Ahmad Khalafullah dalam melakukan kajian tafsir, beliau lebih banyak menempatkan kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an lebih dari sekedar informasi sejarah, akan tetapi bisa jadi merupakan informasi tersirat yang mengandung hikmah dan moral kehidupan bagi umat islam (Khotib, 2009; Nasir, 2021). Ada juga pendekatan sastra yang dilakukan oleh Mustansir Mir (1986, 2005, 2011) dalam mengkaji tafsir al-Qur'an dengan menenkankan aspek susastra (*literary criticism*) seperti konten dialog, majaz, dan koherensi dalam menjelaskan kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Jika dianalogikan dengan pendekatan filsafat islam, maka alur pemikiran A.H Johns dalam menerapkan kritik naratif pada al-Qur'an sesuai dengan epistemologi *bayani* —salah satu dari 3 tipologi epistemologi islam menurut 'Abid al-Jābirī (Bahrum, 2013; Mufid, 2013). Epistemologi *bayani* adalah model epistemologi yang menekankan otoritas teks (*nash*) secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi lewat nalar kebahasaan yang digali lewat inferensi secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung, artinya memahami teks sebagai pengetahuan yang sudah jadi, langsung diaplikasikan tanpa pemikiran. Secara tidak langsung, artinya memahami teks sebagai suatu pengetahuan mentah sehingga perlu ditafsirkan dengan penalaran. Meski demikian peran akal atau rasio tidaklah bebas, sebab dalam tradisi bayāni, rasio atau akal tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks (Al-Jābirī, 2000). Epistemologi *bayāni* akan menghasilkan *al-'Ilm al-Tawqifi* — yang secara tidak langsung sejalan dengan analogi pemikiran A.H Johns tentang autentikasi al-Qur'an sebagai proses dan peristiwa.

8. Simpulan

Berdasarkan pemaparan rinci terkait A.H Johns, kritik naratif, dan doa Nabi Ayyub, dapat ditemukan sebuah metode pendekatan baru dalam melakukan interpretasi makna dalam al-Qur'an. Temuan ini juga memperkuat secara argumentatif bahwa teks al-Qur'an mampi berdiri sendiri sebagai obyek otoritatif, meskipun dalam analisisnya butuh sumber eksternal lainnya untuk memperkuat pemaknaan yang didapat melalui pendekatan ini. Secara sederhana, pendekatan yang disandarkan pada penelitian ini merujuk pada kaidah bayani yang lebih banyak mengandalkan sumber teks asli sebagai obyek primer pemaknaan. Terlepas dari kelemahan metode ini, peneliti berharap bahwa beberapa hasil penelitian A.H Johns ke depan mendapatkan lebih banyak apresiasi akademis, tanpa harus membatasi diri dengan alur pemikirannya yang tidak merepresentasikan umat islam. Hal ini menjadi urgensi tersendiri dalam melihat kajian tafsir di masa mendatang, karena bisa jadi hasil pendekatan teori kritik naratif mampu menciptakan berbagai korelasi kontinu yang justru memperkuat kaidah keislaman yang sudah ada sejak masa lampau yang lebih mudah diterima secara rasional bahkan oleh golongan orientalis.

Referensi

- Al-Jābirī, M. 'Ābid. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Lkis.
- Ally, S. (2023). Opposition to Word-Breaking in the Practice of Qur'an Commentary in Eighth/Fourteenth-and Ninth/Fifteenth-Century Mamlūk Cairo. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 1–35.
- Anshori, M. (2019). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 13–44. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>
- Aziz, A. (2020). Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20(1), 147–163.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Sulesana*, 8(2), 36.
- Cuciniello, A. (2019). Joseph in the Qur'ān, a prophetic narrative. Incidents and specific language. *Folia Orientalia*, 56.
- Didipu, H., No, J. J. S., Timur, D., & Tengah, K. (2019). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish.
- Ermawan, E., Fitriana, R., & Mugiyanti, M. (2019). Analisis Naratologi Cerpen Mihime Karya. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 1(1), 1–12.
- Fitriansyah, N. (2020). *Pendekatan Sastra dalam Tafsir Ayat Kisah: Studi Komparatif Pemikiran Ahmad Khalfullah dan A.H Johns*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Garwan, M. S. (2019). Tela'ah Hermeneutika Konsep Ibad Al-Rahman Pada Q.S. Al-Furqan 63-74 Prespektif Anthony H. Johns. *Jurnal Al-Tadabur*, 5(2), 63–74.
- Haqan, A. (2015). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167>
- Hasanah, N., Agung, A. A., & Putra, M. I. I. (2022). Ad-Dakhil dalam Surah Al-Anbiyā' Ayat 83-84 (Studi Kitab Tafsir Al-Khazin). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 53–63.
- Himmah, E. N. (2019). Metode Imam Thabari Dalam Menafsirkan Alqur'an (Imam Thabari Method In Interpreting Alqur'an). *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 5(1).
- Irfani, M. (2024). Intertextuality Of The Story Of Prophet Ayub In The Qur'an And The Bible (Julia Kristeva Semiotic Approach). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 227–240.
- Johns, A. H. (1981). Joseph in the Qur'an: Dramatic dialogue, human emotion and prophetic wisdom. *Islamochristiana Roma*, (7), 29–55.
- Johns, A. H. (1993). Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 31(1), 43–61.
- Johns, A. H. (1998). The Qur'an in The Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'ūf of Singkel (1615–1693). *Journal of Islamic Studies*, 9(2), 120–145.
- Johns, A. H. (1999). Narrative, intertext and allusion in the Qur'anic presentation of Job. *Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 1–25.
- Johns, A. H. (2001). Three Stories of a Prophet: Al-Tabarī's Treatment of Job in Sūrah al-Anbiyā' 83–4 (Part I). *Journal of Qur'anic Studies*, 3(2), 39–61.
- Johns, A. H. (2002). Three Stories of a Prophet: Al-Tabarī's Treatment of Job in Sūrat al-Anbiyā' 83–4 (Part II). *Journal of Qur'anic Studies*, 4(1), 49–60.
- Johns, A. H. (2010). Holy Ground; A Space to Share. *Hamdard Islamicus*, XXXIII(2).
- Johns, A. H. (2011). A Humanistic Approach to i'jāz in the Qur'an: The Transfiguration of Language. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), 79–99.
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171–181. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Khotib, M. (2009). *Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasiy Fi al-Qur'an al-Karim*.
- Luthfan, M. A. (2013). ORINETALISME ANTARA LAWAN DAN KAWAN: Telaah Historis Transformasi Perkembangan Orientalisme, Imperialisme dan Evangelisme. *Wahana Akademika*, 15(2), 133–146.
- Mahfud, M., & Patsun, P. (2019). Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Mariana, M. (2020). *Modul pembelajaran SMA Sejarah Indonesia Kelas X: Teori masuknya Islam ke Indonesia*.
- Matswah, A. (2018). Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog dalam Surah Yūsuf. *Suhuf: Jurnal Pengkajian A-Qur'an Dan Budaya*, 11(1).
- Maulida, I. (2019). *Telisik Doa Nabi Ayyūb As Dalam Tafsir Altabarī Pada Surah Al-Anbiyā' Ayat 83-84 Dan Sad Ayat 41-44*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2023). Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29–55.
- Mir, M. (1986). *The Qur'anic story of Joseph: Plot, themes, and characters*.
- Mir, M. (2005). The sūra as a unity: A twentieth century development in Qur'ān exegesis. In *Approaches to the Qur'an* (pp. 211–224). Routledge.
- Mir, M. (2011). *Coherence in the Qur'an*. The Other Press.
- Mufid, F. (2013). Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat islam. *Ulumuna*, 17(1), 19–40.
- Muslifah, S. (2013). AKULTURASI BUDAYA TIMUR TENGAH KE INDONESIA DAN PENGARUHNYA DALAM KESUSASTRAAN (STUDI KASUS PADA SERAT CENITHINI). VI, 103–111.
- Nadhiroh, W. (2013). Memahami Narasi Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism: Studi atas Kajian AH John. *Ilmu Ushuludin*, 12(2), 213–238.
- Nasir, K. (2021). Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal. *Islāmiyyāt*, 43(1), 151–162.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia Kelas X). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1, 2.
- Reid, A. (1997). Anthony Hearle Johns: A Vocation. In *Islam: Essays on Scripture, Thought and Society* (pp. xix–xxxiii). Brill.
- Riddell, P. G., Street, T., & Johns, A. H. (1997). *Islam-Essays in Scripture, Thought and Society: A Festschrift in Honour of Anthony H. Johns* (Vol. 28). Brill.
- Riyadi, A. K. (2014). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. LP3ES, anggota Ikapi.
- Riyadi, A. K. (2016). *Arkeologi tasawuf: melacak jejak pemikiran tasawuf al Muhasibi hingga tasawuf nusantara*. PT Mizan Pustaka.
- Saeed, S. (2022). Fights and Flights: Two Underrated 'Alternatives' to Dominant Readings in tafsīr. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(1), 46–88. <https://doi.org/10.33366/jqs.2022.0490>
- Saifullah, H. (2010). Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suheni, E. (2014). Transformasi Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari Dalam Film Rectoverso: Analisis Naratologi Seymour Chatman. *Universitas Padjajaran: Bandung*.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Syaifuddin, H. (2006). Sastra Al-Qur'an di Tengah Aliran Sastra Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Ṭabari, A. J. bin J. (1978). *Tafsir At-Tabari*. Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t. th.
- Zellentin, H. M. (2022, September 5). Purity and Punishment in the Qur'an (H. M. Zellentin, Ed.). *Law Beyond Israel: From the Bible to the Qur'an*, p. 0. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199675579.003.0005>
- Zellentin, H. M. (2024, September 5). *Law Beyond Israel: From the Bible to the Qur'an*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199675579.001.0001>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).